



Pengaruh Risiko Kredit Macet Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2021-2024

Anji Anatasya Tobias¹, Victorina Z. Tirayoh², Djeini Maradesa³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 1, 2025
Revised Desember 3, 2025
Accepted Desember 19, 2025

Kata Kunci:

Risiko Kredit Macet,
Rasio Solvabilitas,
Profitabilitas,
Perbankan,
BEI

Keywords:

Credit Risk,
Solvency Ratio,
Profitability,
Banking,
IDX

ABSTRAK

Pasca pandemi *COVID-19*, industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan berupa peningkatan risiko kredit, kebutuhan permodalan yang lebih kuat, serta percepatan transformasi digital yang memengaruhi stabilitas profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko kredit macet dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sampel penelitian terdiri dari 10 bank yang dipilih melalui metode purposive sampling. Variabel penelitian meliputi *Non Performing Loan (NPL)* sebagai proksi risiko kredit macet, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai proksi rasio solvabilitas, dan *Return on Assets (ROA)* sebagai proksi profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*, sedangkan *CAR* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Secara simultan, *NPL* dan *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian risiko kredit dan penguatan kecukupan modal dalam menjaga profitabilitas perbankan di tengah dinamika pasca pandemi dan transformasi digital.

ABSTRACT

After the *COVID-19* pandemic, the Indonesian banking industry faced major challenges, including an increase in credit risk, the need for stronger capital adequacy, and the acceleration of digital transformation, all of which affected the stability of profitability. This study aims to analyze the effect of credit risk and solvency ratio on profitability in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research sample consists of 10 banks selected through purposive sampling. The variables used are *Non-Performing Loan (NPL)* as a proxy for credit risk, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* as a proxy for solvency ratio, and *Return on Assets (ROA)* as a proxy for profitability. This study employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The results show that *NPL* has a significant negative effect on *ROA*, while *CAR* has a positive effect on *ROA*. Simultaneously, *NPL* and *CAR* have a significant effect on *ROA*. These findings highlight the importance of credit risk management and strengthening capital adequacy in maintaining banking profitability amid post-pandemic dynamics and digital transformation.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anji Anatasya Tobias
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: natasyatobias5@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sektor perbankan menjadi salah satu fondasi utama dalam perekonomian Indonesia, mengemban peran penting sebagai lembaga perantara keuangan. Keberhasilan sektor ini dalam melaksanakan fungsinya sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menjaga kondisi keuangan yang stabil. Salah satu indikator vital dari kesehatan bank yang menjadi pusat perhatian adalah rasio profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan bank untuk meraih laba dari aktivitas operasionalnya. Dalam konteks ini, bank umum menjadi subjek yang relevan untuk diteliti karena kedudukannya yang menonjol dalam sistem keuangan nasional. Bank umum menjalankan berbagai kegiatan yang luas, melayani beragam segmen nasabah, serta berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit.

Rentang waktu 2021-2024 merepresentasikan tahapan krusial bagi sektor perbankan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seiring dengan proses pemulihan dari dampak pandemi *COVID-19*. Pada awal periode tersebut, perbankan menghadapi kendala berupa kualitas aset yang melemah, sebagai akibat dari tekanan ekonomi. Fokus utama pada saat itu adalah mengatasi Kredit Macet (*NPL*) melalui kebijakan restrukturisasi pinjaman yang diperpanjang oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Seiring waktu, tekanan inflasi dan normalisasi kebijakan moneter memicu kenaikan suku bunga, yang menegaskan urgensi mempertahankan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*) yang solid sebagai penopang terhadap risiko.

Perkembangan pesat transformasi digital dan upaya konsolidasi industri perbankan yang digalakkan oleh regulator turut membentuk lingkungan persaingan yang ketat bagi bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, kapabilitas manajemen dalam mengendalikan *Non-Performing Loan (NPL)* dan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*) menjadi faktor krusial untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas di tengah kondisi bisnis yang sangat dinamis. Risiko kredit bermasalah muncul akibat ketidakmampuan debitur atau pihak lain dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada bank. Risiko ini tercermin dalam rasio *NPL*, yang merepresentasikan perbandingan antara jumlah pinjaman bermasalah dengan total pinjaman yang disalurkan.

Menurut Ismail [1], *Non-Performing Loan (NPL)* mengacu pada jenis pinjaman yang diberikan oleh bank, di mana peminjam tidak sanggup memenuhi kewajiban pembayarannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu tolok ukur utama dalam menilai mutu aset perbankan. *NPL* yang tinggi mengindikasikan adanya isu pada kualitas pinjaman, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan kenaikan beban pencadangan untuk kerugian kredit. Semakin tinggi *NPL*, semakin besar pula potensi kerugian yang ditanggung oleh bank, yang pada akhirnya menurunkan performa keuangan, terutama profitabilitas.

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per Desember 2024, total kredit bermasalah perbankan nasional mencapai Rp162,9 triliun, setara dengan 2,08% dari total kredit yang disalurkan. Sementara itu, di sektor Bank Perkreditan Rakyat (BPR), angka *NPL* justru meningkat hingga 11,49% per Juli 2024 (Bisnis.com, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa risiko kredit masih menjadi persoalan penting dalam sistem keuangan nasional. OJK telah menetapkan batasan maksimum

NPL sebesar 5% sebagai indikator kesehatan bank. Menjaga *NPL* pada level rendah menjadi tantangan besar bagi perbankan Indonesia, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu selama periode 2021-2024.

Di samping itu, rasio solvabilitas adalah indikator vital lain yang menggambarkan kapasitas bank dalam melunasi kewajiban jangka panjang [2]. Rasio ini dihitung berdasarkan beberapa parameter, termasuk *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang membandingkan permodalan bank dengan aset berisiko. Menurut Zunaidi [3], *CAR* adalah tolok ukur krusial yang mencerminkan sejauh mana bank mampu menyerap kerugian yang disebabkan oleh penurunan nilai aset. Bank Indonesia (BI) menetapkan *CAR* minimal sebesar 8% untuk memastikan bank memiliki modal yang memadai dalam menghadapi risiko. Sepanjang tahun 2021 hingga 2024, perbankan di Indonesia diharapkan untuk mempertahankan tingkat solvabilitas yang layak di tengah tekanan ekonomi dan peningkatan risiko kredit.

Hubungan antara risiko kredit macet (*Non-Performing Loan atau NPL*) dan rasio solvabilitas dengan profitabilitas bank membentuk sebuah korelasi yang rumit dan saling memengaruhi. Tingkat *NPL* yang tinggi dapat menggerus modal bank melalui pembentukan alokasi kerugian, sementara permodalan yang kuat memberikan ketahanan yang lebih baik bagi bank untuk menghadapi risiko kredit [4]. Kedua elemen ini, pada gilirannya, berpengaruh pada kapasitas bank dalam menciptakan laba, yang tercermin pada berbagai indikator profitabilitas, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Tabel 1. 1 Kinerja pada bank periode 2021-2024

Tahun	Indikator Kinerja Keuangan		
	NPL	CAR	ROA
2024	2,27	30,49	2,34
2023	2,24	32,66	2,49
2022	2,24	30,87	2,32
2021	2,65	25,65	3,44

Sumber: Website Resmi Bank & data olah, 2025

Berdasarkan laporan keuangan perbankan dari tahun 2021 hingga 2024, terdapat pergerakan yang nyata pada angka kredit bermasalah (*NPL*), rasio kecukupan modal (*CAR*), dan rasio keuntungan (*ROA*). Tingkat *NPL* tertinggi tercatat pada tahun 2021, mencapai 2,65%, yang menunjukkan adanya tekanan pada kualitas kredit bank di periode tersebut. Angka ini kemudian menurun menjadi 2,24% pada tahun 2022 dan 2023, sebelum naik sedikit menjadi 2,27% pada 2024. Sementara itu, rasio *CAR* mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dari 25,65% di tahun 2021 meningkat menjadi 32,66% pada tahun 2023, lalu sedikit menurun ke 30,49% di tahun 2024. Peningkatan *CAR* ini menggambarkan penguatan permodalan bank dalam menghadapi risiko operasional dan potensi kerugian yang tidak terduga.

Profitabilitas (*ROA*), yang merefleksikan efektivitas bank dalam meraup laba dari keseluruhan asetnya, memperlihatkan dinamika yang menarik. Angka *ROA* tertinggi dicatat pada tahun 2021 dengan 3,44%, namun kemudian merosot tajam menjadi 2,32% pada tahun 2022. Di tahun 2023, *ROA* sempat meningkat ke 2,49% sebelum kembali menurun ke 2,34% di tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa tingginya kredit bermasalah tidak selalu berhubungan langsung dengan rendahnya profitabilitas. Sebagai contoh, ketika rasio kredit macet (*NPL*) tinggi pada tahun 2021, justru *ROA* berada di puncaknya. Sebaliknya, saat *NPL* menurun di tahun 2022, *ROA* malah mengalami kemerosotan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh risiko kredit macet dan solvabilitas terhadap profitabilitas bank tidak dapat dilihat secara langsung, karena banyak sekali faktor lain yang mungkin

memengaruhi kinerja laba, seperti efisiensi biaya operasional, pendapatan bunga bersih, dan strategi manajerial yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali seberapa besar dampak rasio *NPL* dan *CAR* terhadap *ROA*. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa penurunan *NPL* tidak selalu sejalan dengan peningkatan *ROA*, dan sebaliknya, tingginya *CAR* pun tidak secara otomatis menjamin peningkatan profitabilitas. Singkatnya, terdapat interaksi kompleks antara risiko kredit macet, rasio solvabilitas, dan profitabilitas yang perlu dikaji lebih mendalam secara empiris.

Sejumlah studi terdahulu memperlihatkan hasil yang beragam mengenai dampak berbagai tolak ukur kinerja finansial terhadap tingkat keuntungan bank-bank di Indonesia. Riset yang dilakukan oleh Amatasari, Yogantara, dan Darmita [5] menemukan bahwa *NIM* dan *CAR* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas, sementara *NPL* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut juga memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini menekankan betapa krusialnya pengelolaan margin bunga, kecukupan modal, dan risiko kredit dalam menjaga performa keuangan suatu bank.

Sebuah temuan yang berbeda didapatkan oleh Khairunnisa dan Widyarti [6], yang mengindikasikan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) memiliki dampak negatif dan signifikan pada profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian aset (*ROA*). Selain itu, rasio kecukupan modal (*CAR*) juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, margin bunga bersih (*NIM*) dan rasio pinjaman terhadap simpanan (*LDR*) memiliki dampak positif dan signifikan pada *ROA*, yang menyoroti betapa pentingnya kapabilitas bank dalam mengatur pendapatan dan likuiditas. Sementara itu, kredit bermasalah (*NPL*) memiliki dampak positif, tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran bank (*size*) sebagai variabel kontrol memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, meskipun penambahannya sedikit menurunkan nilai *adjusted R square*. Kesimpulan ini bertentangan dengan studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa *CAR* justru menaikkan profitabilitas bank. Dengan demikian, riset ini penting untuk menggali kembali bagaimana risiko kredit dan solvabilitas memengaruhi profitabilitas, khususnya pada perusahaan perbankan

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Studi ini tergolong dalam riset kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel yang diteliti. Hasil dari pengukuran yang dilakukan nantinya akan digunakan untuk memverifikasi setiap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono [7], populasi adalah keseluruhan cakupan yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan ciri-ciri spesifik yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti untuk ditelaah, dan dari hasil penelaahan tersebut, sebuah kesimpulan ditarik. Dalam riset ini, populasi yang diteliti adalah 47 perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2021-2024.

2.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel merupakan sebagian dari jumlah serta ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Populasi dalam studi ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

2.3 Metode Sampling

Studi ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan kriteria spesifik. Dengan metode ini, perusahaan yang memenuhi syarat-syarat tertentu akan dipilih. Banyaknya sampel yang diambil akan didasarkan pada jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan datanya tersedia selama rentang waktu penelitian.

2.4 Jenis, Defenisi, dan Pengukuran Variabel

2.4.1 Variabel Independen (X)

1. Resiko Kredit Macet (*NPL*):

Menurut Hariyani (2023), kredit bermasalah adalah pinjaman yang dikategorikan pembayarannya tidak lancar oleh pihak peminjam. Kondisi ini didefinisikan sebagai kegagalan debitur dalam menyelesaikan kewajiban utangnya sesuai dengan syarat yang telah disepakati bersama.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

2. Rasio Solvabilitas *CAR*:

Menurut Kasmir (2023), solvabilitas adalah indikator yang menunjukkan kapasitas bank dalam mengumpulkan modal untuk mendanai operasinya. Selain itu, rasio ini juga berfungsi sebagai tolok ukur kekayaan dan efisiensi bagi manajemen bank. Terdapat beberapa metode untuk menghitung rasio solvabilitas, dan dalam studi ini, metode yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$CAR = \frac{\text{Modal Tiers 1} + \text{Modal Tiers 2}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.4.2 Variabel Dependen (Y):

Dalam riset ini, variabel dependen yang digunakan adalah Rasio Profitabilitas. Mengutip Kasmir [8], profitabilitas merujuk pada metrik yang mengevaluasi kapabilitas suatu entitas bisnis dalam menghasilkan laba atau keuntungan selama kurun waktu tertentu. Meskipun terdapat beragam metode untuk mengukur rasio profitabilitas, studi ini memilih untuk menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* sendiri merupakan indikator yang mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. *ROA* dapat diformulasikan sebagai berikut::

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

2.5.1 Jenis Data

Menurut Kuncoro (2013), data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

2.5.2 Sumber Data

Data yang dimanfaatkan dalam studi ini adalah informasi sekunder, yang dihimpun dari laporan finansial perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2021 hingga 2024. Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari situs web resmi BEI atau langsung dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan pada laman resmi setiap perusahaan.

2.5.3 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Prosesnya melibatkan pengunduhan data laporan keuangan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia dan lama resmi bank. Di samping itu, informasi lain yang relevan dengan riset ini juga dikumpulkan dari

beragam sumber, seperti buku, jurnal, dan referensi terkait lainnya.

2.6 Metode dan Proses Analisis

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 30*.

2.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Ciri-ciri sampel dan data yang digunakan, serta penjelasan variabel penelitian, dikonfirmasi melalui analisis statistik deskriptif. Komponen dari analisis ini mencakup total sampel, rata-rata, simpangan baku, nilai terendah, dan nilai tertinggi [19]. Informasi dijelaskan dengan statistik deskriptif agar menjadi lebih mudah dimengerti dan terperinci. Analisis ini dilakukan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diteliti untuk setiap hipotesis, beserta distribusi dan profilnya

2.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian yang mendasari model regresi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui seberapa dekat suatu himpunan data mengikuti kurva distribusi normal atau Gaussian [10]. Distribusi normal dicirikan oleh bentuknya yang simetris, berpusat pada nilai rata-rata, dan persebarannya ditentukan oleh simpangan baku. Pengujian ini sangat penting agar asumsi fundamental dari analisis statistik yang mensyaratkan distribusi normal, terutama uji parametrik, dapat terpenuhi. Beberapa teknik yang lazim dipakai meliputi uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka diperlukan langkah-langkah tambahan, seperti pengubahan data atau pemakaian metode lain, untuk menjamin keabsahan dan akurasi hasil analisis statistik. Salah satu cara untuk menilai kenormalan data adalah dengan memperhatikan hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov, seperti yang tercantum di bawah ini:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian dari bentuk regresi adalah
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka data penelitian dari bentuk regresi adalah tidak wajar.

Model regresi yang baik yaitu penyaluran datanya berdistribusi normal, jika penyaluran data tidak berdistribusi normal maka tidak akan valid.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Bahri [11], untuk menentukan apakah sebuah model regresi terkena gejala multikolinearitas, dapat diamati melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *VIF* yang kurang dari 10, maka model regresi tersebut dianggap baik dan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Bahri [11], heteroskedastisitas mengacu pada variasi sisaan (residual) yang tidak seragam pada semua titik data dalam sebuah model regresi. Suatu model regresi yang ideal seharusnya terbebas dari masalah ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan uji Glejser, yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas dengan nilai absolut dari residualnya. Apabila nilai signifikansi antara variabel bebas dan nilai *absolut residual* melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga model tersebut lulus dari pengujian ini [11].

4. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni [13], pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kaitan antara variabel-variabel dalam suatu model pada satu periode dengan periode sebelumnya. Deteksi autokorelasi umumnya menggunakan metode *Durbin Watson (DW)*. Keberadaan autokorelasi bisa ditentukan berdasarkan kriteria pengujian berikut:

- a. Jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$), maka terjadi autokorelasi positif
- b. Jika nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW$, maka tidak terjadi autokorelasi
- c. Jika nilai DW berada di antara $+2$ atau $DW > +2$, maka terjadi autokorelasi negatif.

2.6.3 Uji Hipotesis

1. Regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan arah keterkaitan antara dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Melalui metode ini, dapat diidentifikasi apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh positif atau negatif, sekaligus memperkirakan nilai variabel terikat saat variabel-variabel bebas tersebut mengalami kenaikan atau penurunan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + E$$

Keterangan :

Y = Return on Assets (ROA)

A = Konstanta

$B_{1,2,3}$ = Koefisien regresi yang akan di hitung

X_1 = Risiko Kredit Macet (NPL)

X_2 = Rasio Solvabilitas (CAR)

X_3 = Bersama

E = error

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan pemaparan tersebut, Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa signifikan kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Jika nilai R^2 sama dengan 1, hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh penuh terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai R^2 mendekati 1, itu menandakan bahwa variabel-variabel independen hampir sepenuhnya mampu memprediksi variasi pada variabel dependen, sehingga model yang digunakan menjadi semakin akurat. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

3. Uji t (t-test)

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Penentuan hasil pengujian hipotesis dengan uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n - 1$. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, atau p value lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

4. Uji F (F-test)

Pengujian F dipergunakan untuk menilai apakah variabel-variabel bebas secara kolektif memberikan dampak pada variabel terikat. Ghazali (2018) menjelaskan bahwa pengujian ini dikerjakan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel atau nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y secara serentak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi F lebih dari 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel X tidak memiliki dampak gabungan terhadap variabel Y. Dalam riset ini, tingkat signifikansi ditetapkan pada 5%, dengan derajat pembilang (df_1) = k dan derajat penyebut (df_2) = n – k – 1. Jika p-value dari uji F kurang dari 0,05, maka model regresi dinilai signifikan secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, dapat diperiksa melalui hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data dalam model regresi dianggap normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak normal. Model regresi yang baik mengharuskan distribusi data yang normal, karena data yang tidak berdistribusi normal akan mengakibatkan hasil yang tidak valid. Berikut hasil pengujian normalitas pada gambar 4.3 untuk uji awal dan gambar 4.4 untuk pengujian setelah outlier.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		40	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.19152947	
Most Extreme Differences	Absolute	.219	
	Positive	.219	
	Negative	-.130	
Test Statistic		.219	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	<.001	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Uji awal)
 Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Hasil analisis data pada gambar 4.5 mengindikasikan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, yang menyiratkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode penanganan outlier untuk memastikan data terdistribusi secara normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		32	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.99012891	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.059	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.900	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.892
		Upper Bound	.908

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
 Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data penelitian dalam model regresi tergolong normal. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut dianggap tidak normal. Dari hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah suatu model regresi mengalami masalah multikolinearitas, yang dapat terlihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *VIF* yang dihitung kurang dari 10, maka model regresi tersebut dianggap baik dan tidak mengalami multikolinearitas [11]. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada gambar 4.5.

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1 NPL	.991	1.009
	X2 CAR	.991	1.009

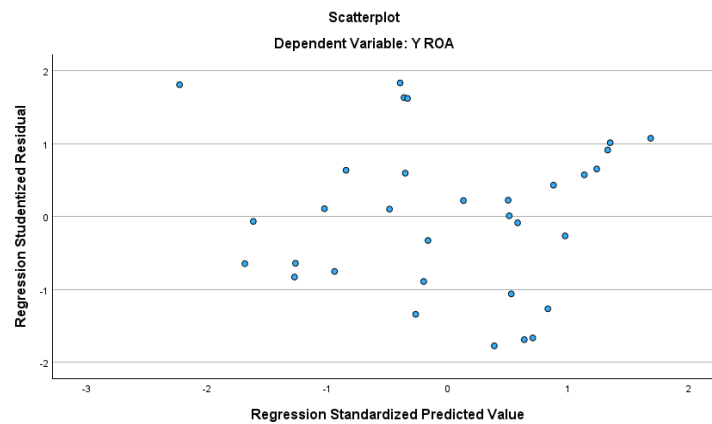
a. Dependent Variable: Y ROA

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas
 Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Hasil dari pengujian memperlihatkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah 0,991, sementara nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tercatat sebesar 1,009. Berdasarkan temuan ini, kedua variabel independen tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai *tolerance* melebihi 0,10 dan nilai *VIF* di bawah 10. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan bebas dari isu multikolinearitas, sehingga proses analisis dapat dilanjutkan ke tahapan berikutnya dengan valid.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Bahri [11], heteroskedastisitas adalah kondisi di mana varians sisaan (residual) dalam model regresi berbeda-beda di setiap pengamatan. Suatu model regresi yang ideal seharusnya bebas dari masalah ini. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan mengamati grafik *scatterplot* yang memperlihatkan hubungan antara nilai prediksi dari variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika pola penyebaran titik-titik tidak terbentuk secara spesifik dan menyebar secara acak di atas dan di bawah garis Y pada nilai nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model tersebut. Berikut adalah hasil pengujian Heteroskedastisitas :



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa sebaran titik-titik data menunjukkan pola acak dan tidak membentuk kecenderungan spesifik. Titik-titik tersebut juga tersebar di atas dan bawah sumbu Y pada angka nol. Situasi ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian Glesjer adalah berikut ini:

Tabel 1. Uji Glesjer

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.452	.491		2.960	.006
	X1 NPL	-.133	.120	-.201	-1.112	.275
	X2 CAR	-.014	.017	-.142	-.786	.438

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Hasil analisis yang disajikan pada gambar di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *NPL* adalah 0,275 dan untuk *CAR* adalah 0,438. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas tersebut tidak memberikan dampak yang berarti pada nilai absolut residual. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menghadapi persoalan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni [13], pengujian autokorelasi dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel dalam suatu model statistik pada kurun waktu tertentu dengan periode

waktu yang sudah berlalu. Dan pengujian autokorelasi disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.468 ^a	.219	.165	1.02370	1.783

a. Predictors: (Constant), X2 CAR, X1 NPL

b. Dependent Variable: Y ROA

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Ghozali(2018) menjelaskan bahwa kriteria autokorelasi dengan *Durbin-Watson* adalah :

1. DW di antara 1,5-2,5= tidak ada autokorelasi
2. $DW < 1,5$ = ada autokorelasi positif
3. $DW > 2,5$ = Ada autokorelasi negative

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,783. Nilai tersebut berada dalam jangkauan 1,5 hingga 2,5, yang mengindikasikan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

3.2.1 Regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode untuk menentukan arah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis ini mengungkapkan apakah setiap variabel bebas memiliki hubungan positif atau negatif, serta memperkirakan nilai dari variabel terikat saat nilai variabel bebas meningkat atau menurun. Berikut adalah hasil pengujian regresi linear berganda:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi linear berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.941	.899		2.158	.039
	X1 NPL	-.478	.219	-.359	-2.178	.038
	X2 CAR	.066	.032	.337	2.044	.050

a. Dependent Variable: Y ROA

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan nilai persamaan regresi linear berganda adalah: $ROA = 1,941 - 0,478 (NPL) + 0,066 (CAR)$. Persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Konstanta 1,941 artinya jika NPL dan CAR dianggap konstan (0), maka nilai ROA adalah 1,941
2. Variabel NPL mempunyai nilai -0,478 artinya bahwa setiap terjadi kenaikan NPL sebesar 1 satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,478 satuan dengan asumsi variabel lain tetap
3. Variabel CAR mempunyai nilai 0,066 artinya bahwa setiap kenaikan CAR sebesar 1 satuan akan menaikkan ROA sebesar 0,066 dengan asumsi variabel lain konstan.

3.3.2 Koefisien determinasi R²

Uji koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel ini memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji R² disajikan pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.468 ^a	.219	.165	1.02370	1.783

a. Predictors: (Constant), X2 CAR, X1 NPL

b. Dependent Variable: Y ROA

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, didapatkan angka *Adjusted R square* sebesar 0,165. Hal ini menunjukkan bahwa 16,5% dari perubahan pada variabel terikat, yaitu *ROA*, dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas, yaitu *NPL* dan *ROA*. Sementara itu, 83,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam riset ini.

3.3.3 Uji T(Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tabel 5 menyajikan hasil uji t

Tabel 5. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.941	.899		2.158	.039
	X1 NPL	-.478	.219	-.359	-2.178	.038
	X2 CAR	.066	.032	.337	2.044	.050

a. Dependent Variable: Y ROA

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan hasil Uji T pada output SPSS yang terlihat pada tabel dapat disimpulkan hasil uji hipotesisi sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis 1

Nilai koefisien regresi (B) = -0,478 dengan nilai t = -2,178 dan signifikansi = 0,038 < 0,05 dengan demikian H1 diterima

2. Uji Hipotesis 2

Nilai koefisien regresi (B) = 0,066 dengan nilai t = 2,044 dan signifikansi = 0,050 = 0,05 dengan demikian H2 diterima

3.3.4 Uji F (Simultan)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hasil Pengujian disajikan pada tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.538	2	4.269	4.073	.028 ^b
	Residual	30.391	29	1.048		
	Total	38.929	31			

a. Dependent Variable: Y ROA

b. Predictors: (Constant), X2 CAR, X1 NPL

Sumber :data hasil olahan SPSS versi 30, 2025

Berdasarkan hasil uji f (Simultan) terlihat bahwa nilai sig. $0,028 < 0,05$. Artinya H3 diterima

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Risiko Kredit Macet dan Rasio Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024”, serta dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit macet (Non-Performing Loan) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*Return On Assets*), yang berarti semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Sementara itu, rasio solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*Return On Assets*), menunjukkan bahwa semakin tinggi kecukupan modal, semakin besar pula kemampuan bank dalam menanggung risiko dan mempertahankan kinerja keuangannya. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas bank, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko kredit dan kecukupan modal memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas serta meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Dengan demikian, bank perlu menjaga tingkat *NPL* agar tetap rendah serta meningkatkan kecukupan modal guna mendukung profitabilitas yang berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Ismail, M. B. A. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana.
- [2] Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi 13). Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Zunaidi, A. (2022). *Manajemen Perbankan: Strategi dan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Hull, J. C. (2018). *Risk management and financial institutions* (5th ed.). Wiley.
- [5] Yogantara, K. K., & Darmita, M. Y. (2024). Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. *Journal Research of Accounting*, 5(2), 322-332.
- [6] KHAIRUNNISA, N., & WIDYARTI, E. T. (2024). *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, BOPO, NPL terhadap Profitabilitas bank dengan Size sebagai Variabel Control (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023)* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- [7] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- [8] Kasmir,. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [9] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Rosiwirman, R., & Elazhari, E. (2021). *Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: Kencana.
- [11] Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan teknik Pengolahan*
- [12] *Data SPSS*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

- [13] Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.